

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Lembar Kerja Siswa (LKS)

1. Pengertian

Menurut Prastowo (2011), Lembar Kerja Siswa adalah lembaran - lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kerja siswa biasanya berupa petunjuk atau langkah - langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam tugas tersebut haruslah jelas kompetensi dasar yang akan dicapai. Selain itu peserta didik juga dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan.

Menurut Trianto (2009) Lembar Kerja Siswa adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Lembar Kerja Siswa dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi. Lembar Kerja Siswa memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa LKS adalah bahan ajar yang terdiri dari satu lembar kertas atau lebih yang berisi kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah yang harus dikerjakan oleh

peserta didik dengan tujuan untuk membantu siswa melakukan aktivitas belajar mengajar sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh.

2. Syarat Pembuatan LKS

LKS mempengaruhi proses pembelajaran, sehingga penyusunan LKS yang baik harus memenuhi berbagai persyaratan. Syarat LKS yang baik antara lain syarat didaktik, konstruksi, dan teknis. Darmojo dan Kaligis (Widjajanti, 2008) menjelaskan lebih lanjut mengenai syarat LKS yang baik adalah sebagai berikut:

1) Syarat Didaktik

Syarat didaktik mengatur tentang penggunaan LKS yang bersifat universal dapat digunakan dengan baik untuk siswa yang lamban atau yang pandai. LKS lebih menekankan pada proses untuk menemukan konsep, dan yang terpenting dalam LKS ada variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan siswa. LKS diharapkan mengutamakan pada pengembangan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika. Pengalaman belajar yang dialami siswa ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi siswa.

2) Syarat Konstruksi

Syarat konstruksi berhubungan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran, dan kejelasan dalam LKS.

3) Syarat Teknis

Syarat teknis menekankan penyajian LKS, yaitu berupa tulisan, gambar, dan penampilannya dalam LKS.

3. Fungsi, Tujuan, dan Kegunaan Lembar Kerja Siswa (LKS)

Menurut Prastowo (2011) fungsi, tujuan, dan kegunaan LKS penjabarannya sebagai berikut:

1) Fungsi LKS

LKS memiliki empat fungsi sebagai berikut:

- a) Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik.
- b) Sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan.
- c) Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih.
- d) Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

2) Tujuan LKS

Ada empat poin yang menjadi tujuan penyusunan LKS:

- a) Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan.
- b) Menyajikan tugas - tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan.
- c) Melatih kemandirian belajar peserta didik.
- d) Memudahkan peserta didik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

3) Kegunaan LKS

Kegunaan LKS bagi kegiatan pembelajaran, tentu saja ada cukup banyak kegunaan. Bagi kita selaku pendidik, melalui LKS kita mendapat kesempatan untuk memancing peserta didik agar secara aktif terlibat dengan materi yang dibahas.

B. Standar Proses Pendidikan (SPP)

1. Pengertian

Menurut Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 Bab 1 Pasal 1 Ayat 7, standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

Menurut Sanjaya (2010), ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi, antara lain:

- 1) Standar Proses Pendidikan adalah standar nasional pendidikan, yang berarti berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu dimana pun lembaga pendidikan itu berada secara nasional. Dengan demikian, seluruh sekolah seharusnya melaksanakan proses pembelajaran seperti yang dirumuskan dalam Standar Proses Pendidikan ini.
- 2) Standar Proses Pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berarti dalam Standar Proses Pendidikan berisi tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, Standar Proses Pendidikan dimaksud dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam pengelolaan pembelajaran.

- 3) Standar Proses Pendidikan diarahkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dengan demikian, standar kompetensi lulusan merupakan sumber atau rujukan utama dalam menentukan standar proses pendidikan.

2. Fungsi Standar Proses Pendidikan (SPP)

Menurut Sanjaya (2010) Standar Proses Pendidikan (SPP) sebagai standar minimal yang harus dilakukan memiliki fungsi sebagai pengendali proses pendidikan untuk memperoleh kualitas hasil dan proses pembelajaran.

- 1) Fungsi SPP dalam Rangka Mencapai Standar Kompetensi yang Harus Dicapai

Mencapai tujuan pendidikan serta program yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

- 2) Fungsi SPP bagi Guru

Pedoman dalam membuat perencanaan program pembelajaran, baik program untuk periode tertentu maupun program pembelajaran harian, dan sebagai pedoman untuk implementasi program dalam kegiatan nyata di lapangan.

- 3) Fungsi SPP bagi Kepala Sekolah

- a) Sebagai barometer atau alat pengukur keberhasilan program pendidikan di sekolah yang dipimpinnya.

- b) Sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai kebijakan sekolah khususnya dalam menentukan dan mengusahakan

ketersediaan berbagai keperluan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan.

4) Fungsi SPP bagi Para Pengawas (Supervisor)

Sebagai pedoman, patokan, atau ukuran dalam menetapkan bagian mana yang perlu disempurnakan atau diperbaiki oleh setiap guru dalam pengelolaan proses pembelajaran.

5) Fungsi SPP bagi Dewan Sekolah dan Dewan Pendidikan

a) Menyusun program dan memberikan bantuan khususnya yang berhubungan dengan penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh sekolah atau guru untuk pengelolaan proses pembelajaran yang sesuai dengan standar minimal.

b) Memberikan saran – saran, usul, atau ide kepala sekolah, khususnya guru, dalam pengelolaan pembelajaran yang sesuai dengan standar minimal.

c) Melaksanakan pengawasan terhadap jalannya proses pembelajaran khususnya yang dilakukan oleh para guru.

3. Prinsip Standar Proses Pendidikan (SPP)

Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Sesuai dengan isi peraturan pemerintah tersebut, maka ada sejumlah prinsip khusus dalam pengelolaan pembelajaran, sebagai berikut:

1) Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran adalah proses interaksi baik antara guru dan siswa, siswa dan siswa, maupun antara siswa dengan lingkungan. Melalui proses interaksi, memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.

2) Inspiratif

Prinsip inspiratif memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan harga mati, yang bersifat mutlak, akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya. Oleh karena itu, guru mesti membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan siswa. Biarkan siswa berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri.

3) Menyenangkan

Proses pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi.

4) Menantang

Dalam prinsip ini siswa ditantang untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba – coba, berpikir secara intuitif atau bereksplorasi. Apa pun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang siswa untuk berpikir dan melakukan.

5) Memotivasi

Dalam prinsip ini siswa diberikan pengertian pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah merupakan suatu cara atau mekanisme pembelajaran untuk memfasilitasi siswa agar mendapatkan pengetahuan atau keterampilan dengan prosedur yang didasarkan pada suatu metode ilmiah. Langkah – langkah pendekatan ilmiah meliputi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring.

1) Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya.

2) Menanya

Metode bertanya mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan, ketika itu pula dia mendorong peserta didik untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

3) Menalar

Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta – fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

4) Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan

bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah - masalah yang dihadapinya sehari - hari.

5) Membentuk jejaring

Membentuk jejaring dimaknai sebagai menciptakan pembelajaran yang kolaboratif antara guru dan siswa atau antar siswa. Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekedar melaksanakan suatu teknik pembelajaran di kelas. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja sedemikian rupa untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama.

C. LKS Berorientasi Standar Proses Pendidikan

Berorientasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti memiliki kecenderungan pandangan, berkiblat kepada. Dalam hal ini, LKS berorientasi pada Standar Proses Pendidikan mengandung makna LKS yang akan dikembangkan menitikberatkan pada pelaksanaan pembelajaran dalam satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

LKS berorientasi Standar Proses Pendidikan diharapkan dapat mengaplikasikan prinsip – prinsip dari Standar Proses Pendidikan dan memuat pendekatan ilmiah (*scientific*), yaitu:

a. Interaktif

LKS memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan siswa, guru, maupun lingkungan dengan adanya diskusi kelompok.

b. Inspiratif

LKS memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbuat dan berpikir sesuai dengan idenya sendiri.

c. Menyenangkan

LKS menggunakan masalah, kegiatan, dan soal yang menarik dan menyenangkan.

d. Menantang

Soal – soal yang dibangun dalam LKS merangsang siswa untuk berpikir dan menganalisis.

e. Memotivasi

LKS menyajikan ulasan – ulasan atau kalimat – kalimat yang dapat membangkitkan motivasi siswa supaya menjadi pribadi yang lebih baik.

f. Mengamati

LKS memuat kegiatan mengamati fenomena – fenomena dalam kehidupan sehari – hari.

g. Menanya

LKS memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

h. Menalar

LKS memuat pertanyaan – pertanyaan dengan proses menalar secara induktif atau proses penarikan simpulan dari kasus - kasus yang bersifat nyata secara individual atau spesifik menjadi simpulan yang bersifat umum.

i. Mencoba

LKS memuat kegiatan menerapkan pengetahuan atau keterampilan hasil penalaran ke dalam suatu situasi atau bahasan yang masih satu lingkup, kemudian diperluas ke dalam situasi atau bahasan yang berbeda lingkup.

j. Membentuk jejaring

LKS memuat kegiatan diskusi kelompok sehingga terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, serta siswa dengan guru.

D. Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Dalam penelitian ini peneliti memilih model pengembangan menurut Thiagarajan, Semmel dan Semmel (Trianto, 2009) yang terdiri dari 4 tahap pengembangan, yaitu *define* (tahap pendefinisian), *design* (tahap perancangan), *develop* (tahap pengembangan), dan *desseminate* (tahap penyebaran).

Secara garis besar keempat tahap pengembangan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Define (Tahap Pendefinisian)

Tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefinisikan syarat - syarat pembelajaran diawali dengan analisis tujuan dari batasan materi yang dikembangkan perangkatnya. Tahap ini meliputi 5 langkah pokok.

1) *Front - end analysis* (Analisis Awal – akhir)

Analisis awal – akhir bertujuan untuk memunculkan dan menetapkan masalah dasar yang dihadapi dalam pembelajaran, sehingga diperlukan suatu pengembangan bahan ajar.

Analisis awal – akhir diawali dari pengetahuan, ketrampilan, dan sikap awal yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan akhir yaitu tujuan yang tercantum dalam kurikulum. Kesenjangan antara hal – hal yang sudah diketahui siswa dengan apa yang seharusnya akan dicapai siswa memerlukan telaah kebutuhan akan materi sebagai penutup kesenjangan tersebut.

2) *Learner analysis* (Analisis siswa)

Analisis siswa merupakan telaah tentang karakteristik siswa yang sesuai dengan desain pengembangan perangkat pembelajaran.

3) *Task analysis* (Analisis tugas)

Analisis tugas bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan - keterampilan utama yang akan dikaji oleh peneliti dan menganalisisnya kedalam himpunan keterampilan tambahan yang mungkin diperlukan.

4) *Concept analysis* (Analisis konsep)

Analisis konsep dilakukan untuk mengidentifikasi, merinci dan menyusun secara sistematis konsep - konsep yang relevan yang akan diajarkan berdasarkan analisis awal akhir.

5) *Specifying instructional objectives* (Perumusan tujuan pembelajaran)

Perumusan tujuan pembelajaran ditunjukan untuk mengkonversikan tujuan dari analisis tugas dan analisis konsep menjadi tujuan - tujuan pembelajaran khusus, yang dinyatakan dalam tingkah laku.

b. Design (Tahap Perancangan)

Tujuan tahap ini adalah menyiapkan prototipe perangkat pembelajaran.

Tahap ini terdiri dari empat langkah yaitu:

- 1) Penyusunan tes acuan patokan
- 2) Pemilihan media
- 3) Pemilihan format
- 4) Desain awal

c. Develop (Tahap Pengembangan)

Tujuan tahap ini adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari ahli dan data yang diperoleh dari uji coba. Pada pengembangan ini terdapat dua langkah kegiatan, yaitu validasi LKS dan uji coba.

d. Disseminate (Tahap Penyebaran)

Tahap ini merupakan tahap penggunaan perangkat yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas, misalnya dikelas lain, di sekolah lain, oleh guru lain. Tujuan ini adalah untuk menguji efektivitas penggunaan perangkat pembelajaran di dalam kegiatan pembelajaran.

Model ini dapat digambarkan seperti diagram berikut ini:

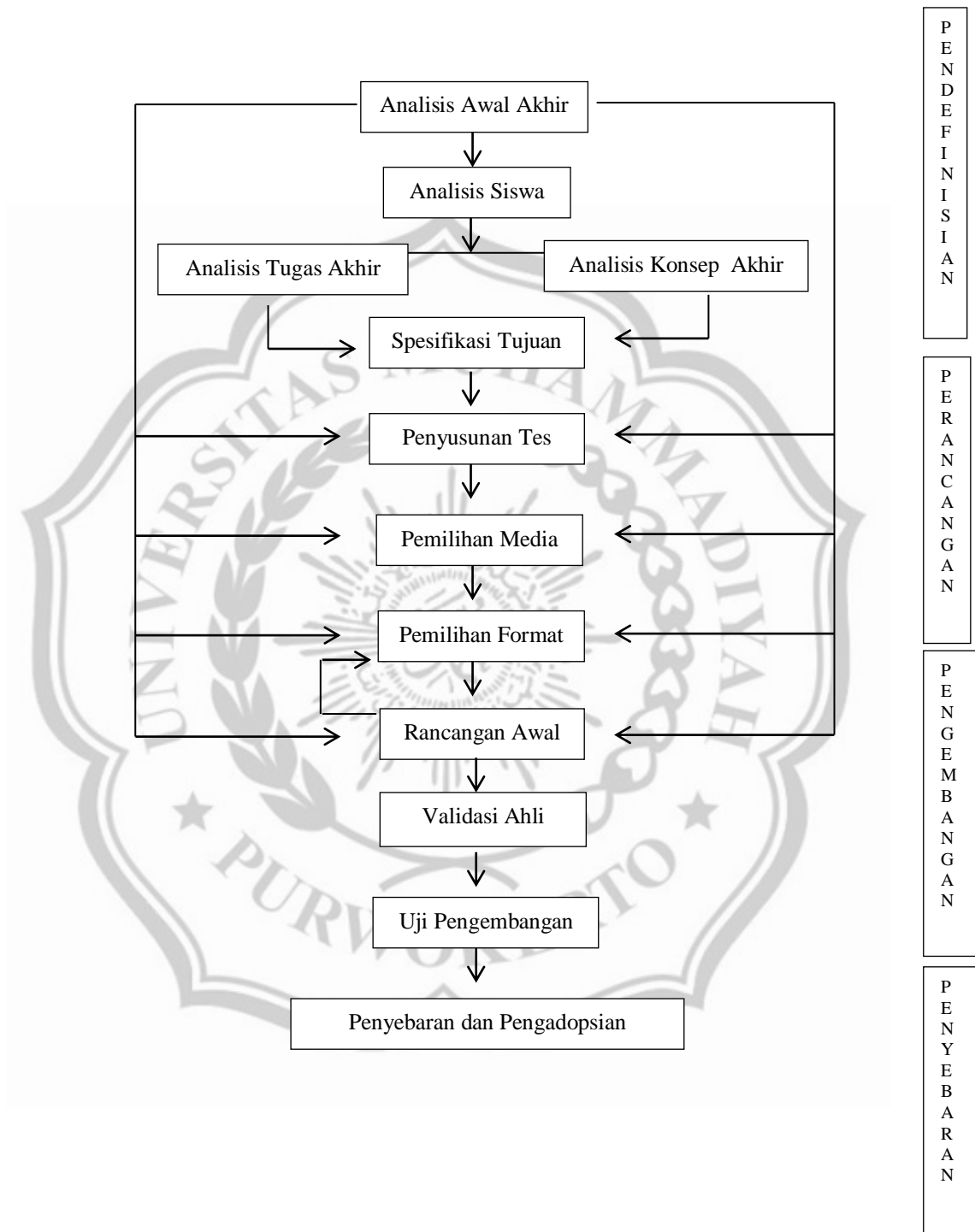


Diagram 2.1 Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran 4-D Thigarajan

(Trianto, 2009)

E. Materi Relasi dan Fungsi

Menurut kurikulum 2013 kelas VIII, pokok bahasan relasi dan fungsi mencakup Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagai berikut :

Kompetensi Inti (KI):

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang / teori.

Kompetensi Dasar (KD):

- 1.1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- 2.1 Menunjukkan sikap logis, kritis, analitik, konsisten, dan teliti, bertanggungjawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah.

- 2.2 Memiliki rasa ingin tahu, percaya diri, dan ketertarikan pada matematika serta memiliki rasa percaya pada daya dan kegunaan matematika, yang terbentuk melalui pengalaman belajar.
- 2.3 Memiliki sikap terbuka, santun, objektif, menghargai pendapat dan karya teman dalam interaksi kelompok maupun aktivitas sehari – hari.
- 2.5 Menyajikan fungsi dalam berbagai bentuk relasi, pasangan berurut, rumus fungsi, tabel, grafik, dan diagram.
- 4.3 Menggunakan pola dan generalisasi untuk menyelesaikan masalah nyata.

